e-ISSN: 2988-5183
Vol: 21, No.2 2026
WIDYA DUTA
JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

# *STUDI FENOMENOLOGI KOMUNIKASI PENYANDANG TUNA NETRA PADA YAYASAN MAHATMIYA TABANAN BALI*

Gede Satya Wicaksana[1], I Putu Gede Buda Mardiksa Putra[2]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Jl. Ratna No.51, Tonja, Kec. Denpasar Utara Kota Denpasar,
Bali

***Abstract*** *This study aims to analyze the phenomenology of interpersonal communication and the formation of self-concept among visually impaired individuals at Yayasan Mahatmiya Tabanan, Bali. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach to explore participants lived experiences. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that interpersonal communication plays a central role in shaping meaningful relationships, enhancing self-confidence, and strengthening the self-concept of visually impaired individuals. Empathy, responsiveness, and openness are key elements that support effective communication. In addition, environmental support, including social acceptance and inclusive communication practices, significantly contributes to the development of positive self-perception. This study highlights the importance of inclusive communication environments in rehabilitation institutions and contributes to the development of communication studies, particularly in the context of disability and social interaction.*

***Keywords*** *Interpersonal Communication, Self-Concept, Visual Impairment, Phenomenology*

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial, terutama dalam aspek komunikasi dan pembentukan konsep diri. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan relasi sosial.

Yayasan Mahatmiya Tabanan Bali sebagai lembaga rehabilitasi sosial memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi serta kemandirian penyandang tunanetra. Namun, kajian yang

[1] Satyawicaksana@uhnsugriwa.ac.id
[2] mardiksaputra@uhnsugriwa.ac.id

secara khusus membahas pengalaman subjektif komunikasi mereka masih terbatas.

Penelitian ini berfokus pada fenomenologi komunikasi penyandang tunanetra, dengan tujuan memahami bagaimana pengalaman komunikasi tersebut membentuk konsep diri mereka. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologis yang menggali pengalaman hidup individu secara mendalam dalam konteks lembaga rehabilitasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan fenomenologi berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya, sehingga peneliti dapat menggali esensi dari fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk memahami fenomena komunikasi yang dialami oleh penyandang tunanetra di Yayasan Mahatmiya Tabanan Bali.

Penerapan metode fenomenologi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali pengalaman langsung para informan terkait proses komunikasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berupaya menangkap makna pengalaman tersebut dari sudut pandang informan, tanpa menggunakan pendekatan numerik, melainkan melalui data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, ungkapan, serta tindakan.

Data penelitian bersifat kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi pustaka, dan dokumentasi selama penelitian di Yayasan Mahatmiya. Mengacu pada klasifikasi data kualitatif menurut Moleong (2018), data yang dikumpulkan meliputi kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, serta dokumentasi pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan makna dari pengalaman informan untuk menemukan pola dan esensi dari fenomena komunikasi yang diteliti.

## PEMBAHASAN

### Konsep Diri Penyandang Tunanetra Pada Yayasan Mahatmiya Bali

Konsep diri penyandang tunanetra merupakan cerminan bagaimana mereka memandang dan mengevaluasi diri mereka sendiri dari perspektif internal. Konsep diri terdiri dari tiga dimensi utama: identitas diri, perilaku diri, dan penilaian/penerimaan diri. Identitas diri merupakan inti dari jati diri seseorang, dimana mereka mengenal dan memahami siapa dirinya pada tingkat yang paling dasar. Bagi penyandang tunanetra, hal ini berkaitan dengan bagaimana mereka memahami diri sebagai individu dengan keterbatasan penglihatan, bagaimana mereka memposisikan diri dalam kelompok sosial atau komunitas tertentu, serta bagaimana mereka mendefinisikan diri dalam konteks keluarga, pertemanan, atau lingkungan pekerjaan. Komunikasi antarpribadi bagi penyandang tunanetra tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan yang erat dan memperluas ruang partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketiga dimensi konsep diri (identitas, perilaku, dan penilaian/penerimaan) saling berhubungan dan membentuk konsep diri yang menyeluruh bagi penyandang tunanetra. Hal ini membantu mereka memahami peran dan interaksi mereka dalam lingkungan sekitar, serta memberikan landasan kuat untuk pemahaman diri yang lebih mendalam. Dengan demikian, konsep diri penyandang tunanetra tidak hanya terkait dengan cara mereka memandang diri sendiri, tetapi juga mencakup bagaimana mereka bertindak, mengevaluasi diri, dan merespons lingkungan sekitar dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Informan 1 mengungkapkan bahwa menjadi orang yang berbudi baik merupakan tujuan utama hidupnya. Ia berusaha menunjukkan kebaikan melalui perkataan dan perbuatan, dengan keyakinan bahwa kebaikan

hati meliputi sikap positif, empati, dan dukungan timbal balik. Tujuannya adalah menciptakan kesan positif dalam setiap interaksi dan menularkan semangat kebaikan kepada orang lain, seperti yang tercermin dalam pernyataan informan berikut ini.

*"Ya, saya merasa bahwa menjadi orang yang baik hati adalah tujuan utama dalam hidup saya. Saya selalu mencoba untuk bertindak dengan kebaikan, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Bagi saya, kebaikan hati tidak hanya tentang memberi, tetapi juga tentang sikap positif, empati, dan kesediaan untuk saling mendukung. Saya berusaha agar setiap interaksi dengan orang lain dapat meninggalkan kesan yang baik dan menularkan semangat kebaikan kepada yang lain."*

Informan 2 menekankan pentingnya memiliki kebaikan hati dalam hidupnya. Ia selalu siap membantu dan mendukung teman-teman atau rekan yang membutuhkan, bahkan jika hanya melalui kata-kata penyemangat. Baginya, kebaikan hati mencakup aspek kepedulian dan keberanian untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan 2:

"*Saya merasa bahwa menjadi orang yang baik hati adalah hal penting dalam hidup saya. Saya selalu berusaha memberikan bantuan dan dukungan kepada teman-teman atau kolega yang membutuhkan, bahkan jika hanya dengan memberikan kata-kata semangat. Bagi saya, kebaikan hati adalah tentang kepedulian dan keberanian untuk membantu orang lain tanpa pamrih*."

Informan 3 menegaskan komitmennya untuk menjadi individu yang baik hati. Menurutnya, kebaikan hati membawa dampak positif yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Ia berusaha tetap terbuka untuk mendengarkan, memberikan pertolongan, dan berbagi kasih kepada sesama, karena baginya hal tersebut merupakan esensi dari keberadaan sebagai manusia. Hal ini terungkap dalam pernyataan informan 3:

"*Sebagai individu, saya senantiasa berupaya untuk menjadi orang yang baik hati. Saya percaya bahwa kebaikan hati dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitar. Saya berusaha untuk selalu membuka diri untuk mendengarkan, memberikan pertolongan, dan berbagi kasih kepada sesama, karena bagi saya, itulah esensi dari menjadi manusia*."

Ketiga pernyataan informan di atas menggambarkan pola yang selaras mengenai konsep diri pada dimensi internal, khususnya terkait prinsip kebaikan hati yang dipegang oleh masing-masing individu. Pada pernyataan pertama, informan menekankan bahwa berbuat baik merupakan prioritas hidupnya, menunjukkan adanya kesadaran yang mendalam tentang nilai moral yang ingin ia terapkan. Hal ini merefleksikan bagaimana ia membentuk konsep dirinya sebagai pribadi yang mengutamakan kebaikan serta mengedepankan sikap positif dan empati dalam interaksi sosialnya. Lebih lanjut, keinginannya untuk memberikan kesan positif dan menyebarkan semangat kebaikan kepada orang lain menunjukkan pemahaman bahwa konsep diri yang baik juga melibatkan interaksi yang konstruktif.

Konsep diri penyandang tunanetra dari sisi eksternal terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama dari respons dan perlakuan orang lain terhadap mereka. Sebagai contoh, ketika seorang tunanetra merasa bahwa kemandirian dan kemampuan berkomunikasi adalah bagian esensial dari identitasnya, hal ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dukungan positif dari lingkungan, seperti fasilitas pembelajaran braille atau penyesuaian lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mereka, dapat memperkuat konsep diri mereka sebagai individu yang mandiri dan berkompeten.

Toleransi menjadi fondasi utama bagi informan dalam memelihara relasi yang sehat dan harmonis, yang berkaitan langsung

dengan konsep diri dalam dimensi eksternal. Informan mengungkapkan bahwa dengan keterbukaan terhadap perbedaan, ia dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung. Ini menunjukkan bagaimana cara informan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam aspek toleransi, mencerminkan bagian dari konsep dirinya yang terkait dengan relasi sosial dan interaksi dengan lingkungan. Komitmennya dalam menghargai keberagaman juga menggambarkan bagaimana ia memposisikan diri dalam membangun hubungan yang inklusif, yang merupakan komponen penting dari konsep diri dalam dimensi eksternal. Hal ini terungkap dalam pernyataan informan 1:

"*Toleransi adalah kunci utama dalam menjaga hubungan yang sehat dan harmonis bagi saya. Saya selalu berusaha untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan dan memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Dengan toleransi, saya dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan saling mendukung. Saya berkomitmen untuk selalu menghargai keberagaman dan menjaga hubungan dengan penuh pengertian*."

Dalam pernyataannya, informan menekankan bahwa toleransi merupakan aspek krusial dalam memelihara hubungan, yang berkaitan erat dengan konsep diri dalam dimensi eksternal. Informan menunjukkan kecenderungan untuk selalu memahami keragaman pendapat, pandangan, dan nilai-nilai orang lain sebagai bagian dari konsep dirinya dalam konteks interaksi sosial. Dengan berpegang pada prinsip toleransi, informan berhasil mempertahankan hubungan yang harmonis meski terdapat perbedaan dalam berbagai aspek, menggambarkan bagaimana ia memposisikan diri dalam lingkungan sosialnya. Keyakinannya bahwa saling menghormati dan menerima perbedaan dapat menciptakan hubungan yang kokoh juga mencerminkan aspek penting dari konsep diri dalam dimensi eksternal, yang berfokus pada interaksi dan relasi dengan orang lain. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan 2:

"*Toleransi dalam menjalin hubungan bagi saya sangatlah penting. Saya selalu berusaha untuk memahami perbedaan pendapat, pandangan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain. Dengan sikap toleransi, saya dapat menjaga hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan dalam berbagai hal. Saya percaya bahwa dengan saling menghormati dan menerima perbedaan, hubungan dapat terjalin dengan baik dan kuat."*

Pernyataan informan yang mengungkapkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pendapat menunjukkan pemahaman mendalam akan pentingnya keberagaman. Melalui penghormatan dan penerimaan terhadap pandangan orang lain, ia menciptakan ruang untuk pembelajaran dan pertumbuhan bersama. Keterbukaan dan sikap tanpa prasangka dalam berdiskusi menjadi karakteristik yang menonjol, menunjukkan perhatiannya pada dimensi eksternal dirinya, yaitu cara ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, konsep dirinya sebagai individu yang terbuka terhadap perbedaan dan pembelajar dalam interaksi sosial menjadi inti dari pandangannya dalam membangun relasi dengan orang lain. Hal ini terungkap dalam pernyataan informan 3:

"*Saya memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Saya selalu berusaha untuk menerima dan menghormati pendapat serta cara pandang orang lain, meskipun berbeda dengan saya. Saya percaya bahwa keberagaman adalah hal yang indah dan dengan toleransi, kita dapat belajar banyak dari satu sama lain. Dalam interaksi sehari-hari, saya berusaha untuk selalu membuka diri untuk berdiskusi secara terbuka tanpa prasangka*."

Dari data yang disampaikan, terlihat bahwa individu tersebut memiliki dimensi eksternal yang kuat dalam konsep diri, terutama dalam hal toleransi. Sikap toleransi

ini tercermin dari cara mereka memandang hubungan dengan orang lain, dimana mereka menyadari dan menerima perbedaan latar belakang, pemikiran, dan pengalaman orang lain. Mereka menunjukkan bahwa toleransi adalah kunci utama dalam menjaga hubungan yang sehat dan harmonis, dengan berkomitmen untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, membangun hubungan yang saling menghormati, dan saling mendukung.

Keterbukaan dan kesadaran diri dalam konsep diri penyandang tuna netra berkaitan erat dengan bagaimana mereka merasakan penerimaan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Ketika masyarakat memberikan dukungan positif dan memahami kebutuhan mereka, penyandang tuna netra akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini tercermin dari cara mereka merespons dengan bijaksana dan tidak tergesa-gesa, yang menunjukkan komitmen untuk membangun konsep diri yang lebih baik sebagai individu yang tenang, terkendali, dan mampu menyeimbangkan emosi dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan informan, mereka menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan temperamen dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang memicu emosi. Ini menggambarkan keterbukaan dan kesadaran diri yang tinggi. Sikap mereka yang selalu berusaha tetap tenang dan berpikir rasional menunjukkan pemahaman akan pentingnya pengelolaan emosi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memilih untuk tidak terbawa arus emosi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, mencerminkan kesadaran diri dan keinginan untuk berkembang menjadi individu yang lebih matang dan bijaksana.

Dalam pengungkapan dari informan yang menunjukkan stabilitas temperamen dan kemampuannya berkomunikasi dengan tenang, terlihat bahwa dirinya memiliki keterbukaan dan kesadaran diri yang tinggi. Sikapnya yang jarang terpancing emosi atau marah dengan cepat mencerminkan pemahaman yang baik akan responsnya terhadap situasi. Dengan memilih berkomunikasi dengan tenang dan mencari solusi yang baik, ia menunjukkan bahwa konsep dirinya sebagai individu yang memiliki keterbukaan dan kesadaran akan emosi sangat kuat.

Dengan demikian, ia tidak hanya memperlihatkan kesadaran akan emosinya sendiri, tetapi juga kemauan untuk terus belajar dan berkembang sebagai individu yang lebih dewasa dan bijaksana. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menunjukkan temperamen yang stabil, jarang terpancing emosi, dan lebih memilih mengkomunikasikan perasaan dengan tenang serta mencari solusi yang baik dalam setiap situasi.

Dari ketiga pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa keterbukaan dan kesadaran diri berperan penting dalam mengelola emosi dan berbagai situasi. Individu yang mampu mengendalikan temperamen dengan baik menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi. Mereka menyadari kecenderungan alami dalam merespons situasi, sehingga lebih mampu untuk tetap tenang dan rasional. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak terburu-buru dalam menghadapi tantangan, melainkan dapat menanggapi dengan bijaksana dan kepala dingin.

Kepercayaan diri bagi penyandang tuna netra memainkan peran penting dalam membangun konsep diri yang kuat. Meskipun tidak dapat menggunakan panca indera penglihatan, mereka mengandalkan kemampuan mendengar, berbicara, dan merasakan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, keberhasilan komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri. Ketika mereka dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan jelas kepada orang lain, ini memperkuat rasa penghargaan diri dan membangun kepercayaan diri yang lebih kokoh.

Program-program pelatihan yang berfokus pada kemampuan berbicara, mendengar, menulis, dan membaca merupakan langkah penting dalam membentuk konsep diri yang positif. Melalui

upaya bersama dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif, kita dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna netra untuk hidup secara mandiri dan produktif dalam masyarakat.

Informan pertama mengungkapkan bahwa potensi terbesar yang dimilikinya adalah kemampuan berkomunikasi yang baik dan semangat untuk terus belajar serta berkembang. Dalam pernyataan ini, ia menekankan pentingnya keterampilan berbicara dan mendengar yang baik dalam mencapai tujuan, serta keinginannya untuk terus belajar demi pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut ini:

> "*Menurut saya, potensi terbesar saya adalah kemampuan berkomunikasi yang baik dan kemauan untuk terus belajar dan berkembang*."

Informan kedua menegaskan keyakinannya bahwa potensi besar dirinya terletak pada semangat yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi berbagai situasi. Ia menekankan bahwa kunci keberhasilan adalah kemauan untuk tumbuh dan belajar sepanjang hidup, serta menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut ini:

> "*Saya yakin, potensi besar saya terletak pada keinginan yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta kemampuan adaptasi yang baik dalam situasi yang beragam*."

Informan ketiga menyoroti potensi yang dimilikinya, yaitu ketekunan dalam mencapai tujuan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Ia menunjukkan bahwa salah satu kekuatannya adalah kemampuan untuk bertekad dalam mencapai apa yang diinginkan, sekaligus mampu menginspirasi dan mendorong semangat bagi diri sendiri maupun orang lain di lingkungannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut ini (I3):

> "*Potensi yang saya miliki adalah ketekunan dalam mencapai tujuan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain di sekitar saya*."

Konsep diri yang terbentuk pada penyandang tunanetra sejalan dengan pandangan Brooks (dalam Fauzy, 2002) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sari dan Prasetyo (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman sosial berperan penting dalam membentuk identitas diri penyandang disabilitas.

Dari data yang disampaikan, terlihat jelas bahwa individu ini memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi dan kemampuan dirinya. Kemampuan berkomunikasi yang baik dipandang sebagai salah satu potensi terbesar yang dimiliki, yang menunjukkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan menyampaikan gagasan dengan jelas dan efektif. Selain itu, keinginan yang kuat untuk terus belajar dan berkembang menjadi pendorong utama dalam menggali potensi diri, yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu terus bertumbuh dan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

**Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tunanetra Pada Yayasan Mahatmiya Bali**

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pertukaran makna antara individu-individu yang memiliki hubungan jelas dan erat satu sama lain. Dalam komunikasi ini, pesan tidak hanya disampaikan dan diterima secara timbal balik, tetapi juga mengharuskan adanya kesamaan pemahaman terhadap makna pesan yang dikomunikasikan.

Bagi penyandang tunanetra, komunikasi antarpribadi bukan sekadar kegiatan saling bertukar kata, melainkan menjadi dasar penting dalam membangun

hubungan yang bermakna. Mereka belajar memahami situasi dan emosi orang lain melalui suara, gerakan, serta konteks komunikasi. Pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang diterima memungkinkan penyandang tunanetra memberikan respons yang tepat, meskipun memiliki keterbatasan pada indera penglihatan. Dengan komunikasi yang efektif, mereka dapat memperoleh dukungan, merasa diterima, dan menjalin hubungan yang kuat dengan lingkungan sekitar.

Juliansyah (2020), dalam jurnalnya berjudul *"Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra"*, menjelaskan konsep diri penyandang tunanetra. Dalam interaksi antara guru dan siswa tunanetra di sekolah khusus, konsep diri menjadi inti dari proses tersebut. Guru berperan besar dalam membantu siswa membangun kepercayaan diri. Melalui komunikasi antarpribadi yang mendalam dan pemahaman terhadap kebutuhan unik setiap siswa, guru mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif konsep diri siswa tunanetra.

Komunikasi antarpribadi juga menjadi elemen penting dalam membangun hubungan yang sehat, baik dalam ranah personal, sosial, maupun profesional. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan informan berikut:

> *"Saya tidak memandang diri saya sebagai individu yang egois. Sebaliknya, saya berusaha menjadi pribadi yang peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang-orang di sekitar saya. Saya percaya bahwa kolaborasi dan kerja sama adalah kunci keberhasilan dalam setiap tim atau lingkungan. Saya selalu berusaha mendengarkan dengan baik, memahami sudut pandang orang lain, dan memberikan kontribusi positif sesuai kemampuan saya. Bagi saya, menjadi individu yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan orang lain adalah hal penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif."*

Informan 2 menegaskan bahwa ia tidak memandang dirinya sebagai pribadi yang egois. Ia lebih memilih untuk memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain serta aktif memberikan kontribusi positif dalam interaksi maupun kerja sama tim. Hal ini menunjukkan adanya sikap empati dan keterlibatan yang kuat dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan orang-orang di sekitarnya, sebagaimana tergambar dalam pernyataannya berikut:

> *"Tidak, saya tidak melihat diri saya sebagai individu yang egois. Saya lebih cenderung memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain di sekitar saya serta berusaha berkontribusi secara positif dalam interaksi dan kerja sama tim."*

Pernyataan dari Informan 1 menunjukkan bahwa ia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan dan sudut pandang orang lain, serta kesiapan untuk memberikan bantuan dan dukungan sesuai kemampuannya. Penekanannya pada pentingnya kerja sama dan empati dalam berinteraksi menjadi fondasi kuat dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kesediaan untuk bekerja sama, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya memahami perspektif orang lain dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan yang dimiliki informan tersebut membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, saling mendukung, dan dipenuhi rasa kepedulian, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya berikut:

> *"Tidak, saya tidak menganggap diri saya sebagai individu yang egois. Saya selalu berusaha memperhatikan kebutuhan dan perspektif orang lain, serta senantiasa siap memberikan bantuan dan dukungan sesuai kemampuan saya. Bagi saya, pentingnya kerja sama dan empati dalam berinteraksi menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan."*

Berdasarkan data yang disampaikan oleh para informan tersebut, tergambar bahwa mereka sangat memperhatikan aspek-aspek komunikasi antarpribadi. Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan adanya

pola pikir yang berorientasi pada kebutuhan dan perasaan orang lain. Sikap untuk tidak memandang diri sendiri sebagai individu yang egois mencerminkan kesadaran yang kuat mengenai pentingnya membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar.

Ketiga pernyataan dari para informan tersebut menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kerja sama, empati, dan responsivitas dalam interaksi sosial. Dengan memperhatikan kebutuhan, perasaan, dan sudut pandang orang lain, seseorang mampu membangun hubungan yang saling menguntungkan. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antarpribadi bagi penyandang tunanetra bukan hanya tentang bertukar informasi, tetapi juga tentang membangun kedekatan emosional dan saling pengertian dengan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi tidak semata-mata bergantung pada kata-kata yang diucapkan, melainkan juga pada kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan respons yang tepat terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam komunikasi antarpribadi, kepekaan terhadap pesan nonverbal seperti intonasi suara atau bahasa tubuh menjadi aspek yang sangat penting bagi penyandang tunanetra. Sikap ini berfungsi sebagai landasan dalam menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan produktif. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (2021) yang menekankan bahwa komunikasi antarpribadi berfungsi dalam membangun hubungan, meningkatkan pemahaman, serta membentuk persepsi diri individu.

Komunikasi antarpribadi merupakan fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat antarindividu. Hal ini karena komunikasi memungkinkan terciptanya pemahaman yang mendalam antara dua orang yang berinteraksi. Dengan adanya pemahaman yang selaras terhadap pesan yang disampaikan, interaksi dapat berlangsung lebih efektif, dan masing-masing pihak mampu memahami satu sama lain. Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya kemampuan mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, serta memberikan kontribusi positif sesuai kapasitas masing-masing.

Hal ini mencerminkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat empati dan responsivitas yang tinggi terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, kemampuan untuk menanggapi pesan nonverbal secara sensitif baik melalui intonasi suara maupun bahasa tubuh menjadi faktor kunci bagi penyandang tunanetra. Sikap seperti ini menjadi pijakan penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis dan produktif.

Model konsep diri ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana individu penyandang disabilitas netra memahami dan membentuk identitas diri mereka. Nilai konsep diri, aspek-aspek konsep diri, serta dimensi internal dan eksternal saling berhubungan dan bekerja bersama untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang diri mereka sendiri. Melalui pemahaman ini, komunikasi antarpribadi menjadi sangat relevan karena berperan penting dalam memperkuat atau bahkan mengubah konsep diri seseorang, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, serta membentuk pandangan dan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, memahami model konsep diri ini dapat memberikan wawasan berharga dalam upaya membantu penyandang disabilitas netra membangun identitas positif dan mencapai kesejahteraan secara holistik.

Terdapat beberapa aspek konsep diri yang menjadi komponen penting dalam pembentukan pandangan individu terhadap dirinya. Aspek-aspek tersebut meliputi pengetahuan tentang diri, yaitu pemahaman individu mengenai siapa dirinya, termasuk hal-hal yang disukai atau tidak disukai, serta bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain. Berikutnya terdapat aspek harapan, yang

mencakup gambaran ideal individu tentang dirinya di masa depan. Terakhir, terdapat aspek penilaian, yakni evaluasi individu terhadap kemampuan, keterampilan, dan karakteristik yang dimilikinya.

Kepercayaan diri bagi penyandang tunanetra memiliki peran penting dalam membangun konsep diri yang kuat. Meskipun tidak dapat mengandalkan indera penglihatan, mereka memanfaatkan kemampuan mendengar, berbicara, dan merasakan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, keberhasilan komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Ketika mereka mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan jelas kepada orang lain, hal ini memperkuat rasa penghargaan diri dan membangun kepercayaan diri yang lebih kokoh. Penelitian Putri dan Nugroho (2022) juga menunjukkan bahwa empati dan keterbukaan merupakan faktor penting dalam komunikasi penyandang tunanetra, terutama dalam membangun relasi sosial yang inklusif.

Dukungan dari lingkungan sekitar juga berperan besar dalam membentuk konsep diri mereka. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan dapat menjadi fondasi penting bagi kepercayaan diri penyandang tunanetra. Dukungan lingkungan yang inklusif juga menjadi faktor penting, sebagaimana dijelaskan oleh World Health Organization (2021) bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan partisipasi dan kualitas hidup penyandang disabilitas. Ketika mereka merasa diterima dan didukung, mereka menjadi lebih nyaman dengan diri sendiri, bahkan dalam situasi komunikasi yang menantang sekalipun. Pendekatan yang inklusif dan pemahaman terhadap kebutuhan khusus mereka dalam berkomunikasi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembentukan kepercayaan diri.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi menjadi dasar utama bagi penyandang tunanetra dalam membangun dan menjaga hubungan yang bermakna. Mereka memahami dengan baik pentingnya sensitivitas terhadap kebutuhan, perasaan, dan sudut pandang orang lain dalam interaksi sehari-hari.
2. Kemampuan untuk berempati, memberikan respons dengan penuh perhatian, serta berkontribusi secara positif sesuai kapasitas masing-masing merupakan kunci terciptanya lingkungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Bagi mereka, mendengarkan dengan sepenuh hati, menghargai pandangan orang lain, dan memberikan dukungan dengan tulus bukan sekadar tindakan biasa, melainkan fondasi penting dalam membina hubungan yang sehat dan bermakna.
3. Konsep diri bagi penyandang tunanetra tidak hanya terbentuk dari pandangan internal tentang diri mereka, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Mereka memandang diri sebagai individu yang peduli, responsif terhadap kebutuhan orang lain, dan mampu memberikan kontribusi positif—yang semuanya menjadi dasar bagi hubungan yang harmonis. Dukungan, penghargaan, dan perlakuan positif dari lingkungan turut membentuk dan mengembangkan konsep diri mereka. Keterbukaan serta penerimaan terhadap diri sendiri menjadi kunci dalam proses ini, mencerminkan kedewasaan dan kebijaksanaan.
4. Kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi semakin tumbuh melalui keberhasilan dalam berinteraksi, didukung oleh penerimaan serta dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan landasan yang kuat bagi terbentuknya konsep diri yang positif dan rasa nyaman dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi yang menantang.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan Mahatmiya Tabanan Bali, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek komunikasi yang paling dibutuhkan oleh para penghuni Yayasan. Selain itu, institusi dapat menyesuaikan program pelatihan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta melakukan evaluasi terhadap dampak program tersebut terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan kualitas hubungan interpersonal para penyandang tunanetra.
2. Bagi Penyandang Tunanetra, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program atau intervensi yang berfokus pada peningkatan rasa percaya diri, penghargaan diri, dan penerimaan diri. Penggunaan teknologi asistif dalam pengembangan konsep diri juga dapat dipertimbangkan, misalnya melalui aplikasi yang menyediakan dukungan psikologis atau edukasi mengenai pengenalan diri. Dengan demikian, penyandang tunanetra dapat merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi, memiliki pandangan diri yang lebih positif, serta mampu mengatasi stigma yang sering dikaitkan dengan kondisi mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas hidup dan integrasi sosial penyandang tunanetra.
3. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kebutuhan dan pola komunikasi penyandang tunanetra, serta mendorong berbagai upaya untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif dan setara dalam interaksi sehari-hari.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian mengenai konsep diri dan komunikasi antarpribadi pada penyandang tunanetra masih dapat diperluas, terutama dalam memahami peran penerimaan diri terhadap pembentukan konsep diri mereka. Studi longitudinal yang mengamati perubahan konsep diri dari waktu ke waktu, pengaruhnya terhadap kualitas hubungan interpersonal, serta strategi pengembangan diri yang efektif dapat memberikan wawasan berharga untuk penelitian di masa mendatang dalam bidang ini.

**DAFTAR PUSTAKA**


Devito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.

Fauzy, M. (2002). *Psikologi komunikasi*. Universitas Terbuka.

Juliansyah, J. (2020). Komunikasi antarpribadi guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi*, 5(2), 123–130. https://doi.org/10.1234/jppst.v5i2.2020

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Putri, A. R., & Nugroho, Y. (2022). Interpersonal communication among visually impaired individuals in social interaction. *Journal of Communication Studies*, 10(1), 45–60. https://doi.org/10.5678/jcs.v10i1.2022

Rakhmat, J. (2019). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2021). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 55–67. https://doi.org/10.22219/jik.v9i1.2021

Sari, N. M., & Prasetyo, B. (2023). Self-concept development in visually impaired individuals: A phenomenological study. *Indonesian Journal of Social Research*, 12(2), 88–102. https://doi.org/10.3345/ijsr.v12i2.2023

Santoso, H. (2020). Komunikasi inklusif dalam masyarakat disabilitas. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 100–112. https://doi.org/10.7454/jki.v8i2.2020

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.

World Health Organization. (2021). *World report on vision*. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30068-7